

## Proyek Menggapai “Islamic Intellectualism” *Ikhtiar Mencari Alternatif*

**Yusdani**

Doktor Hukum Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia  
yusdani@uii.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

Diterima 10 November 2019  
Direvisi 8 Desember 2019  
Dipublikasi 22 Maret 2020

#### *Kata kunci:*

Islamic intellectualism, integration, Islam,  
science and revelation

### ABSTRAK

*The following article tries to trace the way out of the problem dichotomic regarding religion and science relation. The moslem scholars' response and the solution toward the problem can be classified into islamization and integration. But in the context of islamization still emerges the debates and pros and cons among moslem scholars. As the best solution of this problem according to critical moslem scholars and also that of the founding fathers of Islamic University of Indonesia - UII - between reiligion ang science is the integration. The basic aspect of the integration based on the philosophy of science including of ontology, epistemology and axiology. As the consequent, Islam as revelation can contribute to three pilars of philosophy of science and the building theory of Islamic science must accomodate empirical data and science must consider revelation. Departing from the integration, the direction of Islamic sciences reconstruction based on culture strategy. This strategy needs comprehensive and systematics Islamic horizon that does not only in accordance with circumstance but also denotes the demand of Islamic teaching to express Islam itself as charity that in harmony with time, functional and humanitarian Islam. Only by this, it is possible to produce Islamic Intellectualism in Islamic universities*

### Pendahuluan

Salah satu alternatif jawaban dan solusi atas persoalan dikhotomik hubungan dan pola relasi antara agama dan ilmu pengetahuan, pilihannya adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan demikian bukan barang asing dalam pergumulan antara Islam dengan berbagai bidang ilmu, misalnya ilmu pendidikan Islam dan filsafat ilmu. Diskursus ini, secara historis

telah dipergunakan seperti, *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* di Washington DC, Amerika Serikat. Selajutnya, langkah ini juga diikuti menjadi perguruan tinggi atau universitas Islam di Indonesia.<sup>1</sup> Lalu yang menjadi persoalan adalah apakah islamisasi ilmu pengetahuan sebagai sebuah tawaran betul-betul solutif sehingga dapat mengintegrasikan dan dapat menghilangkan dikhotomik antara agama

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi*

*Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hlm. 330.

dan ilmu pengetahuan secara komprehensif dan integralistik.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan di atas masih menjadi kontroversi dan polemik serta perdebatan di kalangan sarjana Islam.<sup>2</sup> Inilah alasan mengapa proyek islamisasi ilmu pengetahuan ini terus menjadi bahan perdebatan di dalam studi islam. Persoalan mendasar keilmuan yang diperkarakan di dalamnya, seperti soal keobjektifan dan keuniversalan ilmu, studi di era modern atau kontemporer sekarang ini,<sup>3</sup> seperti lontaran kritik paradigmatis oleh Thomas Kuhn.<sup>4</sup>

Terminologi “islamisasi” dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mengislamkan sesuatu - *Islamize* atau *Islamizing*. Langkah menuju islamisasi ilmu pengetahuan ini dipertanyakan oleh sebagian besar sarjana muslim. Karena bagi mereka basis pengembangan ilmu pengetahuan dan fondasi peradaban yang telah dirintis oleh para ilmuwan Islam pada era klasik dan tengah, di era kontemporer ini justru harus diislamisasi.<sup>5</sup> Secara historis dalam peradaban muslim, umat Islam di era klasik dan tengah memiliki keunggulan dan tradisi keilmuan yang kokoh. Temuan dalam bidang ilmu pengetahuan oleh para ilmuwan Islam

menjadi landasan pokok bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era itu dan periode berikutnya. Dalam hubungan inilah proyek islamisasi menimbulkan suatu persoalan serius yaitu mungkinkah islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan?

Semangat dan keinginan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis Islam juga dilakukan di Indonesia. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan juga diterapkan di berbagai institusi atau lembaga pendidikan level pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Di dalam institusi pendidikan Islam seperti itu dalam berbagai bidang disiplin yang sudah diislamisasi, seperti politik, sosiologi, psikologi, dan lain-lain, di samping pengajaran pada ilmu keislaman yang telah ada, seperti fikih, tasawuf, nahwu, lugah, dan lain-lain. Dari rancangan ini yang hendak dicapai adalah menghasilkan *Islamic Intellectualism* ( *ulul albab*) yaitu para sarjana yang dalam diri mereka terintegrasi secara komprehensif dan terpadu ilmu umum dan sekaligus memahami agama secara komprehensif. Oleh karena itu, produk yang ingin dihasilkan adalah ilmuwan selain menguasai ilmu-ilmu yang mereka tekuni,

---

<sup>2</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 124.

<sup>3</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hlm. 129.

<sup>4</sup> Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 43-51.

<sup>5</sup>Abu Bakar Adenan Siregar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2010), hlm. 91.

para ilmuwan ini menguasai sisi keislaman. Dengan ilmu yang mereka kuasai dapat pula menguatkan kebenaran Islam berdasarkan ilmu yang ditekuninya. Begitu pula sebaliknya sarjana muslim dalam disiplin ilmu-ilmu yang lain, tidak hanya semata-mata memahami ilmu-ilmu yang ditekuninya, juga mampu menangkap rahasia kebenaran Islam di balik ilmu yang ditekuninya itu.<sup>6</sup> Atas dasar itulah kiranya dapat dimengerti bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah upaya mengikis habis adanya dikhotomi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

### Islamisasi dalam Perdebatan

Gagasan dan proyek islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan di atas, dibarengi dengan terbitnya beberapa karya akademik,<sup>7</sup> dan karya-karya lainnya. Dengan demikian, proyek islamisasi ilmu pengetahuan di era kontemporer menjadi

pembahasan penting terkait masa depan Islam dan masa depan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban berbasis keislaman.<sup>8</sup>

Munculnya proyek dan wacana islamisasi ilmu pengetahuan dilatarbelakangi karena ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan oleh Barat era kontemporer sekarang ini sekalipun makin memperlihatkan perkembangannya yang sangat spektakuler tetapi tidak berkorelasi positif dengan pencapaian peningkatan kesejahteraan umat manusia.<sup>9</sup>

Namun wacana dan proyek islamisasi ilmu pengetahuan di atas menjadi polemik dan kontroversi serta perdebatan. Ada beberapa tipologi yang menggambarkan tentang sikap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>10</sup> Sekurang-kurangnya penyikapan terhadap proyek islamisasi ini terdapat empat kecenderungan, yaitu

---

<sup>6</sup> Hajar Mutahir, "Permikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Islamisasi Ilmu dan relevansinya dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam", dikutip dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5831/> diakses 14 Juni 2020.

<sup>7</sup> Ismail Al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General Principle and Work Plan*, (Washington: IIIT, 1982), Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), Ziauddin Sardar, "An Early Crescent: The Future Knowledge and the Environment In Islam", (London: Mansell, 1989), "Exploration In Islamic Science", (London: Mansell, 1989), "Islamic Future, The Shape of Ideas to Come", (London: Mansell, 1985). Edisi inonesia buku Sardar, "Jihad intelektual: merumuskan parameter-parameter Sains Islam", (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), "Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam", (Bandung: Mizan 1986), Perves Hoodbhoy, *Islam and Science:*

*Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality*, (London: Zed Books, 1991).

<sup>8</sup> Zainal Abidin Bagir dalam pengantar *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. xii.

<sup>9</sup> Fritjof Capra menyebutnya sebagai penyakit-penyakit peradaban, "Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan (terjemah dari *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*)", (Yogyakarta: Benteng Budaya 1997), hlm. 8.

<sup>10</sup> Ziauddin Sardar, "Exploration in Islamic Science", (Mansell Publishing Ltd, 1989), Osman Bakar, "Tawhid and Science", (Kuala Lumpur: Secretariat Islamic Philosophy and Science, 1991), atau Ibrahim Kalin, "Three Views of Science in The Islamic World", dalam Ted Petters, Muzaffar Iqbal, dan S.N. Haq, "God Life and The Cosmo's", (Ashgate, 2002).

1. Sekelompok sarjana yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan sepenuhnya bebas nilai. Fokus para sarjana kelompok ini merupakan suatu keharusan bagi umat Islam untuk berusaha keluar dari keterbelakangan dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan. Kalaupun terdapat kelemahan dan kekurangan dalam bidang ini terkait dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu, penerapannya yang harus disesuaikan dengan etika Islam. Bahkan kelompok sarjana ini bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di Barat merupakan perkembangan kemajuan lebih lanjut dari prestasi yang pernah dicapai oleh kaum muslimin dalam bidang peradaban umat manusia.<sup>11</sup>

2. Kelompok sarjana atau ilmuwan muslim lainnya berpendirian bahwa Alquran perlu ditafsirkan kembali sehingga tampak sesuai dengan inovasi paling mutakhir dari ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Bahkan itulah yang disebut sebagai mukjizat ilmiah yang dapat menjadi bukti kebenaran Alquran.<sup>12</sup>

3. Bagi kelompok ini ilmu pengetahuan yang dikembangkan sekarang dipengaruhi oleh tata nilai kebaratan, dan bagi orang Islam tidak dapat menerima ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, etika Islam dapat dijadikan dasar pijak

dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, itulah yang disebut islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Penting dicatat di sini para sarjana kelompok ini belum ada kesepakatan tentang apa yang disebut ilmu pengetahuan yang islami. Dalam hubungan ini, ada ilmuwan yang terfokus pada aspek epistemologi ilmu pengetahuan. Sedangkan di sisi lain ada sekelompok sarjana muslim yang lebih menekankan sisi ontologisnya.<sup>14</sup>

4. Terdapat kelompok lain di satu pihak menolak dan mengkritik teori yang dikembangkan oleh Barat, seperti teori evolusi (neo-) Darwinian. Sedangkan di lain pihak mereka menerima teori yang dikembangkan di Barat, seperti teori kosmologi *Big Bang*. Baik penolakan maupun penerimaan ini didasarkan pandangan dan pemahaman mereka terhadap ajaran islam.<sup>15</sup>

Para ilmuwan pengkritik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan di atas antara lain adalah Rahman, Hoodbhoy, Abdussalam, Sourosh, Bassam Tibi, dan Muhsin Mahdi. Kemudian ilmuwan muslim lain yang menolak islamisasi ini adalah Fazlur Rahman, karena baginya *pertama*, pertanggungjawaban moral para pelaku islamisasi ilmu pengetahuan. *Kedua*, mendesaknya dilakukan identifikasi terhadap khazanah yang

<sup>11</sup> Zainal Abidin Bagir dalam makalah yang ditulis untuk seminar sehari, “*Pemikiran Murtadha Muthahhari, Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer: Islam dan Sains Modern Perspektif Muthahhari*”, (Yogyakarta, Mei, 2004), hlm .1.

<sup>12</sup> Zainal Abidin Bagir, hlm. 1.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>15</sup> Zainal Abidin Bagir, hlm. 2.

dimiliki umat Islam jika ingin melakukan gerakan proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern, dianggap gagal dalam menghadirkan sebuah peradaban. Selain itu, juga Ilmu pengetahuan pada kenyataannya tidak dapat mendatangkan kesejahteraan hidup bagi umat manusia.<sup>16</sup>

Problema ilmu pengetahuan dan teknologi telah disalahgunakan karena didasarkan pada asumsi bebas nilai. Sehingga pengislaman ilmu pengetahuan tidak dapat dilakukan sebab faktor kekeliruannya terletak pada penyalahgunaannya. Dalam kaitan ini, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti pisau bermata dua yang penggunaannya harus dengan berhati-hati, penuh pertanggungjawaban dalam mempergunakannya secara benar ketika memperolehnya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, selama masalah ini masih menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan, dalam pandangan juru bicara neo-modernisme ini, lebih baik dan lebih strategis jika kaum muslimin untuk lebih banyak berkreasi untuk meningkatkan kreativitas ketimbang menciptakan ilmu pengetahuan yang terislamkan.<sup>18</sup>

Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan berkreasi adalah menghasilkan cendekiawan muslim yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif dan progresif

untuk mengejar ketertinggalan dunia Islam terhadap Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk melangkah ke arah itu, harus berpijak pada Alqur'an, untuk melakukan, *pertama*, perlu melakukan rekonstruksi total atas warisan khazanah intelektual Islam dengan kriterium etika Alquran sebagai penilai. Bersamaan dengan itu, dilakukan pengkritisan terhadap kelemahan/kekurangan ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan saat ini.<sup>19</sup> Adapun tujuan dari semua ini adalah menciptakan *islamic intellectualism* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban.

### **Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan**

Dalam wacana relasi antara Islam dan *science*, secara umum teori yang dijadikan sebagai rujukan adalah pandangan Barbour dan John F. Hought. Terhadap teori Barbour ini, muncul beberapa kritik tajam, terutama kritik dari S.H. Nasr dan Smith. Dalam pandangan dua kritikus ini dikemukakan bahwa teori integrasi yang digagas oleh Barbour diasumsikan dapat berdampak negatif yaitu sisi teologi karena seolah tampak teologi ditundukkan atau menyesuaikan diri secara total pada teori ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bagi kedua ilmuwan di atas yang merupakan

---

<sup>16</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), 8.

<sup>17</sup> Adnin Armas, "*Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*", hlm.15.

<sup>18</sup> Syahril, "Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman", dalam *Lentera*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 78.

<sup>19</sup> *Ibid.*

pendukung filsafat perenial, ideal dan seharusnya justru sebaliknya yaitu teologi atau tradisi yang menjadi indikator dasar bagi teori-teori ilmiah ilmu pengetahuan. Sebagaimana Barbour, juga bagi kedua ilmuwan di atas memandang ilmu pengetahuan terutama dari sisi dasar filsafatnya dan dasar keagamanya. Sedangkan bagi Barbour sangat memungkinkan terjadinya perubahan konseptual pada teologi karena didasarkan pada temuan ilmu pengetahuan. Bagi kedua tokoh ini melihat implikasi teologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan mesti dinilai dari perspektif tradisi yang sudah tidak dipertanyakan kebenarannya lagi sepanjang berabad-abad.<sup>20</sup>

Selanjutnya pandangan serupa sekalipun tidak sama persis dengan pandangan Barbour, pandangan yang membagi relasi ilmu pengetahuan dengan agama menjadi *conflict*, *contrast*, *contact*, dan *confirmation*. Klasifikasi ini dapat dikatakan merupakan suatu *stage* pengembangan lebih lanjut dari kategori seperti dalam pandangan yang dikemukakan oleh Barbour.<sup>21</sup> Relasi Konflik antara agama dan ilmu pengetahuan terjadi karena sebagai akibat tidak jelasnya pembatasan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hubungan ini, ilmu pengetahuan dan agama dipahami sebagai

relasi yang selalu berkompetisi dan rival berat, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama dalam dua bidang ini, sehingga seolah orang harus memilih salah satu apakah ilmu pengetahuan atau agama. Karenanya, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menarik garis pemisah yang tegas antara wilayah ilmu pengetahuan dan agama. Pandangan demikian ini menyerupai teori independensi antara ilmu pengetahuan dan agama. Selanjutnya menuju tahapan lebih lanjut. Tahapan ini dipengaruhi faktor psikologis bahwa dalam lapangan ilmu yang tidak sejenis berbeda dibutuhkan suatu koherensi. Akan tetapi hal ini diartikan menginterpretasikan scientific data berdasarkan kerangka keagamaan untuk meningkatkan pemahaman teologi. Asumsi ini berangkat dari keyakinan bahwa temuan ilmu pengetahuan mengenai alam punya keterkaitan dengan pemahaman keagamaan. *Body of knowledge* ilmu pengetahuan membutuhkan dukungan data empiris.<sup>22</sup>

Gagasan tersebut di atas menuju langkah lebih jauh yaitu pada *confirmation stage* untuk usaha pendasaran ilmu pengetahuan dan asumsi teologis-metafisisnya berdasarkan pandangan dasar agama mengenai kenyataan sekurang-kurangnya untuk agama samawi. Pada akhirnya akan sampai pada pengakuan akan

<sup>20</sup> Waston, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", dalam *Profetika*, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, Juni 2014: 76.

<sup>21</sup> Ian G. Barbour, *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*, (San Fransisco: Harper SanFransisco, 1990).

<sup>22</sup> John F. Haught. *Perjumpaan Sains dan Agama*. Terjemahan Franciscus Burgias. (Bandung: Mizan bekerja sama dengan CRCS, dan ICAS Jakart, 2004), hlm. 17-19.

adanya wujud Tuhan. Asumsi teologis-metafisis ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan Hought.<sup>23</sup>

Dalam konteks penjelasan tentang relasi ilmu pengetahuan dengan agama, sekalipun mempunyai pemikiran yang berbeda, Hought dan Golshani memiliki pandangan yang sama dalam hal penggunaan metafora yang akarnya sama. Haught berusaha untuk mendasarkan ilmu pengetahuan pada pandangan keagamaan tentang realitas. Ketika menjelaskan tentang *Islamic Science* dan *Secular Science*, Golshani mengemukakan argumentasi yaitu bahwa asumsi metafisis ilmu pengetahuan dapat didasarkan pada *worldview* agama.<sup>24</sup>

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Haught, ilmu pengetahuan berangkat dari berasumsi bahwa alam yang menjadi objek kajiannya adalah alam yang rasional: teratur dan memiliki hukum-hukum. Pada dirinya sendiri, ilmu pengetahuan itu sendiri dalam hubungan ini tidak ada kandungan penjelasan tentang asumsi tersebut. Asumsi seperti ini bagi ilmu pengetahuan sekuler, dijadikan sebuah aksioma. Dengan demikian, dalam pandangan kedua ilmuwan ini agama dapat dijadikan pijakan bagi aktivitas ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Bertitik-tolak dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sekalipun terminologi islamisasi ilmu pengetahuan, merupakan usaha pemberian pentingnya etika

agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perlu disadari ilmu pengetahuan dapat dikembangkan baik untuk konteks keagamaan maupun non keagamaan. Dalam kaitan ini, Golshani dengan tegas menyatakan bahwa temuan akademis dan hukum-hukum alam, klasifikasi dan pengidentitasan Barat sebagai sekuler atau Timur sebagai agamis menjadi tidak begitu relevan. Perbedaan mendasar akan terjadi sewaktu peneliti memaknai temuan ilmiah. Penting untuk dicatat bahwa pandangan seperti ini sebagai tahap kontak bagi Haught.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, Golshani dapat dikatakan merupakan ilmuwan mutakhir dalam diskursus mutakhir tentang relasi agama dan ilmu pengetahuan ini. Sebagaimana diketahui periode sebelumnya bahwa para sarjana muslim yang muncul membahas ilmu pengetahuan dan agama adalah seperti, “*dewesternisasi ilmu*”, Islamisasi Ilmu; ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Para pemikir ini ada yang dalam atau aspek epistemologi, sedikit perhatian pada sisi metafisika kecuali Al-Attas, yang sangat mendalam membahas aspek metafisis.<sup>27</sup>

Gagasan para pemikir muslim tersebut di atas sudah tentu berbeda-beda antara satu sama lain. Akan tetapi, salah satu kelemahan paling mendasar dari wacana islamisasi ilmu pengetahuan adalah terutama dari sisi konstruksi dan basis filosofis pengembangan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 27-29. Waston, “Hubungan, hlm. 85.

<sup>24</sup>Mehdi Gholshani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*. Terjemahan Agus Effendi. (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 48.

<sup>25</sup> Waston, “Hubungan, hlm. 86.

<sup>26</sup>Mehdi Gholshani, *Filsafat*, hlm. 72-73.

<sup>27</sup>Waston, “Hubungan, hlm. 86.

ilmu pengetahuan itu sendiri. Implikasinya adalah menyebabkan proyek islamisasi ini telah disalahpahami. Oleh karena itu, dalam pandangan Golshani sebenarnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan bukan suatu gagasan merombak ilmu pengetahuan yang ada sekarang secara subversif dan total. Akan tetapi untuk memberikan filosofis-etik berbasis pandangan Islam. Dengan begitu, walaupun ada ilmu pengetahuan Islam, merupakan pengembangan lebih maju dari ilmu pengetahuan saat ini, dan sekaligus bukan mendekonstruksi secara total ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dikatakan lebih jauh itu, adalah karena berkeinginan memberikan kerangka dasar baik aspek epistemologis, sisi etis dan metafisis yang didasarkan pada moral Islam untuk mengembangkan aktivitas ilmiah dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Golshani penjelasan sisi fisik alam merupakan aktivitas ilmiah atau ilmu pengetahuan, agama masuk dan baru dibutuhkan ketika penjelasan akhir tentang ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Bertitik-tolak dari penjelasan di atas, untuk hal yang lebih implementatif, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam tidaklah merupakan bukanlah jenis ilmu pengetahuan baru dan berbeda sama sekali dengan ilmu pengetahuan yang sudah dikembangkan sekarang ini, sebagai yang ideal adalah bahwa ilmu pengetahuan itu didasarkan pada pemahaman yang

komprehensif mengenai *Islamic Worldview*. Dengan demikian dalam kaitan ini, yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah mencakup tiga hal sekaligus yaitu aspek epistemologi, metafisika, dan juga etika Islam sebagai dasar pijak pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

Dalam spektrum yang begitu luas pandangan mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan Islam, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya sebagai juru bicara neo-modernisme Islam, yaitu Rahman, yang menolak gagasan islamisasi ilmu pengetahuan di atas. Pandangan Rahman ini berdasarkan pada suatu asumsi dasar bahwa ilmu pengetahuan adalah *value free*.<sup>30</sup> Akan tetapi yang merupakan problema mendasar dalam pandangan tokoh ini adalah kemampuan sarjana muslim dalam menyediakan sebuah sistem etika komprehensif yang bisa memberikan jawaban terhadap problem baru secara responsif sebagai dampak dari kemajuan ilmiah. Dengan demikian, dalam kaitan ini yang urgen dan mendesak bagi Rahman adalah memformulasikan etika yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan jawaban responsif dan cepat terhadap persoalan-persoalan baru dari perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Dalam wilayah etika sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan di atas, diskursus umat Islam dalam pengembangan

<sup>28</sup> Mehdi Gholshani, *Filsafat*, hlm. 246.

<sup>29</sup> Waston, "Hubungan, hlm. 87

<sup>30</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*,

(Chicago & London: The University of Chicago Press, 1992), hlm. 18.

<sup>31</sup> Waston, "Hubungan, hlm. 85

ilmu fikih. Tampaknya para ahli fikih dapat memberikan jawaban secara kreatif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer secara cepat dan responsif karena ahli fikih relatif lebih akomodatif dengan perkembangan baru sehingga ada koherensi epistemik antara fikih dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi dinamika ini mengalami kemunduran di era belakangan ini. Hal ini terjadi disebabkan hampir mandeknya pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini.<sup>32</sup>

Sejauh berbagai penjelasan dan uraian di atas, menunjukkan ada beberapa pola atau model integrasi antara ilmu pengetahuan dan Islam. Tampaknya dengan beragamnya model integrasi di atas mungkin dan dapat dikembangkan lebih lanjut sudah tentu yang perlu memperoleh perhatian yang serius adalah bahwa munculnya beberapa jenis integrasi.<sup>33</sup>

### **Citra Dualisme Pendidikan Islam di Indonesia**

Perguruan Tinggi Islam adalah sebuah institusi pendidikan tinggi sebagai image Islam di Indonesia. Penamaan perguruan tinggi atau universitas dengan Islam tentu saja mencitrakan misi yang diemban dan

dikembangkannya. Sudah tentu, Universitas Islam bertitik tolak dari nilai dan ajaran Islam universal. Image tersebut sebagai wujud dan manifestasi dari Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.<sup>34</sup>

Universitas Islam pertama dan tertua di Indonesia adalah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.<sup>35</sup> Didirikannya berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia tampaknya bercita-cita dan berkeinginan kuat mempunyai landasan filsafat ilmu dan filsafat pendidikan yang berkarakter Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kelahiran perguruan tinggi Islam karena adanya tuntutan dan realitas objektif bangsa Indonesia di satu pihak dan keinginan mengimplementasikan filsafat bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan bersumber Islam di pihak lain. Akan tetapi citra dan keistimewaan atau *excellency* universitas atau perguruan tinggi Islam sampai sekarang dalam pengamatan beberapa pihak belum dapat membuktikan keunggulan dimaksud dibandingkan dengan universitas lain pada umumnya. Hal ini disebabkan mungkin karena belum tertatanya filsafat ilmu-ilmu Islam.<sup>36</sup>

Secara historis, universitas atau perguruan tinggi Islam di atas yang awal pendiriannya dibuka Fakultas Ilmu Agama (FIAI), ada pula yang awal pendiriannya

---

<sup>32</sup> Ibrahim Moosa, *God, Life and Cosmos. Cristian and Islamic Perspectives* (Lahore: Ausgate, 2000), hlm. 329-356.

<sup>33</sup> Waston, "Hubungan, hlm. 88.

<sup>34</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm.134.

<sup>35</sup> Tim Editor, *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1995), hlm.17-25.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.134 – 135.

dibuka fakultas umum. Universitas atau perguruan tinggi Islam model yang pertama, misalnya Universitas Islam Bandung. Sedangkan universitas Islam model kedua, seperti Universitas Islam Nusantara Bandung. Universitas dengan pola yang awal dengan sangat jelas menunjukkan tujuan dan citra Islamnya. Sementara untuk universitas model yang kedua, citra keislamannya terbaca dalam statuta, tujuan dan penerapannya terlihat dalam struktur kurikulum. Universitas Islam kedua ini dengan menunjukkan keinginan untuk memilih model integrasi seperti yang terlihat jelas pada Universitas Pasundan di Bandung.<sup>37</sup>

Universitas Islam yang pendiriannya dimulai dengan Fakultas Agama umumnya didirikan oleh tokoh-tokoh yang mempunyai pandangan bahwa Islam adalah agama yang mencakup pentunjuk hidup dalam keseluruhan aspeknya. Oleh karena itu, Islam hendaklah menjadi titik tolak dalam setiap tindakan. Sementara itu, Universitas Islam yang pada awal pendiriannya hanya membuka fakultas-fakultas bukan agama, pada umumnya didirikan oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan Barat atau setidaknya mempunyai pandangan bahwa model pendidikan Barat yang telah maju dapat dijadikan sarana atau instrumen untuk mencitrakan Islam. Dengan kata lain, islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui pengislaman kaum intelektual dan instrumen institusional ala Barat. Istilah yang

lahir pada 1970 dan 1980-an adalah mengulamakan intelektual. Ini berarti bahwa kaum terpelajar yang menguasai bidang disiplin ilmu perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan agama secara akademik.<sup>38</sup>

Bertitik-tolak dari kedua latar belakang pendirian universitas Islam tersebut dalam perkembangan selanjutnya mempunyai persoalan masing-masing. Universitas Islam model yang pertama terjebak pada bentuk legalisasi/formalisasi disiplin ilmu-ilmu berdasarkan dalil-dalil *naqli*. Teori-teori Barat dalam berbagai bidang disiplin ilmu diberikan justifikasi ayat-ayat Alquran dan atau hadis (ayatisasi). Sementara universitas Islam model yang kedua terjebak kebingungan dalam memulai pengembangan Islam sebagai disiplin ilmu sesuai dengan fakultas-fakultas yang dimilikinya.<sup>39</sup>

Kelemahan universitas Islam model yang pertama tampaknya disebabkan oleh kelemahan dalam menguasai teori-teori dan filsafat ilmu yang ditransmisi dari Barat. Di samping itu, tampaknya pengetahuan para tokohnya sangat dominan dalam penguasaan ilmu-ilmu spekulatif dan normatif atau terlalu kaku berpegang pada aspek-aspek teologis dan yuridis-formal. Sedangkan kelemahan pada Universitas Islam model yang kedua kiranya disebabkan karena para tokohnya yang cukup menguasai teori dan filsafat ilmu Barat, ternyata relatif lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman atau khazanah warisan keislaman klasik.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm.135.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm.135- 136.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm.136.

Akibatnya, mereka terlalu terkonsentrasi pada struktur keilmuan yang dibangun atas data empiris. Jalan keluar yang ada pada kedua model universitas Islam dan mengeliminasi masing-masing kelemahannya. Kecenderungan terakhir ini tampaknya tengah dirintis oleh kedua tipologi universitas Islam di Indonesia itu. Dengan demikian, citra dualisme pendidikan diharapkan dapat teratasi.<sup>40</sup>

### Mencari Paradigma Alternatif

Secara historis berdirinya universitas Islam di Indonesia diharapkan dapat terpenuhinya dua kepentingan sekaligus. *Pertama*, sebagai institusi akademik, yang bertugas untuk melaksanakan aspek pengajaran, pendidikan, riset dan pengabdian masyarakat. *Kedua* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Tujuan kedua ini sudah tentu berbeda dengan model kelembagaan yang pertama. Dalam hubungan inilah terdapat perbedaan mendasar misi dan visi antara perguruan tinggi Islam dengan perguruan tinggi pada umumnya. Akan tetapi hal ini juga menunjukkan adanya *overlapping* perguruan tinggi Islam di satu pihak sebagai lembaga akademik sedangkan di pihak sebagai lembaga keagamaan sehingga menimbulkan dilemma. Fenomena tumpang tindih antara misi keilmuan pada satu pihak

dan misi keagamaan di pihak lain terkadang kurang begitu disadari oleh para pihak. Sepanjang dua misi ini dapat berjalan seimbang tidak ada persoalan tetapi jika terjadi sebaliknya dapat berimplikasi pada mematikan kreativitas.<sup>41</sup>

Merespons sinyalemen adanya dikotomik dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan perguruan tinggi tersebut berawal dari kesulitan pengembangan filsafat ilmu dalam Islam berakar pada kesulitan ilmuwan muslim yang *committed-involved* untuk dapat membedakan secara jernih dan tegas batas-batas antara aspek “*al-aql al-dini al-qadim al-lahuti dan al-aql al-dini al-qadim al-lahuti*” (terjemahan bebasnya adalah *aksiomatik positivistik monistik dan asumtif probabilistik pluralistik*)<sup>42</sup> dalam pengembangan ilmu dalam Islam. Terjadi proses hubungan yang bersifat dialogis dan interdependensi wilayah ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>43</sup> Ilmu apapun yang disusun mesti mempunyai paradigma kefilosofatan (keilmuan) atau sering disebut sebagai struktur fundamental keilmuan.

Citra dualisme pendidikan universitas Islam sebagaimana digambarkan di atas berasal dari krisis bangunan teori - *Theory Building* - keilmuan Islam karena bersumber dari selain kurangnya dimensi empirisitas dan

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm.136 - 137.

<sup>41</sup> Wardani, "Integrasi dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu", dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni 2019, hlm. 1-18.

<sup>42</sup> M.Arkoun, *al-Fikr al-Usuli wa Istihalat al-Ta'sil Nahwa Tarikh* ( Beirut: Dar al-Saqi, 2002). M.Arkoun, *Tarikhayatuh al-Fikr al-Arabi al-Islami*, terjemahan Hashim Salih ( Beirut:

Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986), hlm.143 dan dalam bukunya *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*, terjemahan Hashim Salih ( Beirut: Dar al-Saqi, 1990), hlm.267-269.

<sup>43</sup> John Bousfield, " Islamic Philosophy in South East Asia", dalam M.B. Hooker (ed.), *Islam in South East Asia* ( Leiden, E.J. Brill, 1983), hlm.96,128-129.

juga belum adanya sistematisasi secara menyeluruh, hal ini semua telah disadari oleh kalangan ilmuwan Islam merupakan problem serius yang mendesak untuk dicarikan solusinya secara akademis dan religius sekaligus.<sup>15</sup> Namun demikian, pencarian solusi atas persoalan ini tidak dapat jawab dengan menerapkan proyek islamisasi ilmu pengetahuan (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social and humanitites sciences*) modern Barat. Karena *theoretical framework* ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial modern juga tengah dilanda krisis akut sisi epistemologisnya. Jika *theoretical framework* keilmuan dan kajian Islam sedang terjebak pada dikhotomik yaitu cara berpikir deduktif teologis normatif dan kurang mengapresiasi dimensi induktif historis sosiologis. Sedangkan, keilmuan Barat sekuler terjebak pada positivistik yang tidak pernah mengakomodasi, mengapresiasi dan mempertimbangkan aspek wahyu sebagai *theoretical framework*nya.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sesuatu langkah yang mendesak dan urgen untuk dilakukan adalah usaha mendekatkan dan sekaligus mendialogkan serta mengintegrasikan aspek epistemologis dari karakteristik dua keilmuan tersebut sehingga diharapkan dapat melahirkan sebuah sintesa kreatif alias integrasi yang dapat

diharapkan menjadi mutual-simbiosis, dapat diterimanya dimensi wahyu transendental di dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dapat memasukkan fakta sosial empiris di dalam analisis transendental deduktif teologis normatif bagi ilmu-ilmu keislaman, menyatukan elemen etis religius ke wilayah ilmu pengetahuan dan ilmu sosial modern ini.<sup>45</sup> Dalam hubungan inilah pilihan integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan merupakan pilhan yang sangat mungkin dilakukan, akan tetapi perlu dicatat di sini integrasi yang dimaksud ini tidak bersifat eklektik<sup>46</sup> namun lebih merupakan orientasi baru ilmu pengetahuan didasarkan pada etika agama.

Tawaran yang dikemukakan di atas,<sup>47</sup> adalah dalam kerangka integrasi dua tradisi keilmuan di atas. Sebagaimana diusulkan di atas adalah bahwa disadari secara penuh bahwa setiap gugus ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari *basic assumptions* yang dibangun dan mendasarinya serta alias tidak bebas nilai (*value free*) tetapi bebas untuk dinilai; dalam kaitan ini sudah sewajarnya wahyu dan realitas wahyu serta realitas empiris yang dapat menjadi sumber bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, mendikhotomikan atau bahkan memarginalkan kebenaran wahyu dari studi ilmiah terutama dalam wilayah kajian ilmu

<sup>44</sup> Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Selangor: IIU & IIIT, 1996), hlm. 171-196.

<sup>45</sup> Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind*, 1<sup>st</sup> Edition ( Herndon, Virginia: IIIT, 1983), hlm. 21.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>47</sup> Muhammad Anas az-Zarqa, "Tahqiq Islamiyah 'Ilm al-Iqtisad: al-Mafhum wa al-Manhaj," dalam *Toward Islamization of Disciplines*, kumpulan makalah seminar (Herdon: IIIT, 1989).hlm.324.

pengetahuan alam dan *social sciences* maupun ilmu-ilmu kemanusiaan merupakan suatu pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik dari sisi ilmu maupun agama sekaligus.<sup>48</sup>

Perlu diperhatikan dalam kaitan ini bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu sosial yang dimaksudkan di atas merupakan ilmu pengetahuan (*natural sciences*) dan ilmu sosial serta humaniora (*social and humanities sciences*) pada umumnya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan dan ilmu sosial kemanusiaan tidak hanya terbatas pada kategori dan klasifikasi yang sudah *established* bahkan dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Penolakan inspirasi dan intervensi wahyu dalam kegiatan akademis merupakan suatu yang kurang begitu relevan. Implikasinya adalah bahwa referensi ilmu juga harus diinspirasi dari wahyu dan data empiris. Akan tetapi, *unified model* ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan ilmu yang diinspirasi oleh wahyu dan didasarkan realitas pengalaman empiris manusia dalam berbagai bidang.<sup>49</sup>

Dari berbagai model tawaran integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sebagaimana dikemukakan, ada aksentuasi yang sama tentang bahwa wahyu, baik Alquran dan Sunnah, menjadi sumber atau setidaknya inspirasi. Kekuatan tawaran ini adalah pada pelapisan dan skala prioritas, seperti metode dan pendekatan adalah hal pertama yang

dipahami sebelum mempelajari ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Kekuatan lain adalah kemampuannya mempertemukan pada tingkat epistemologis antara ilmu-ilmu empiris (Barat Sekuler) sebagai “peradaban ilmu” (*hadârat al-‘ilm*), ilmu-ilmu yang basisnya teks keagamaan dalam Islam sebagai “peradaban teks” (*hadârat al-nas*), dan ilmu-ilmu rasional-filosofis sebagai peradaban filsafat” (*hadârat al-falsafah*).<sup>50</sup> Dalam sejarah awal berdirinya Universitas Islam, IAIN, Islam diperkenalkan bergerak dari pengenalan umum ke spesialisasi bidang. Berbeda dengan penekanan pada materi (*mâddah*) kajian Islam komprehensif dan menyeluruh, lebih menekankan pada aspek metode (*tarîqah*).<sup>51</sup> Namun, sisi kelemahan dari tawaran seperti ini hanya menunjukkan pintu gerbangnya atau jembatan dari kejauhan, padahal mendialogkan antara kebenaran wahyu dengan ilmu “sekuler” tidak semudah seperti yang dibayangkan, karena ilmu-ilmu “sekuler” lahir dari penelitian empiris di masyarakat Barat yang awalnya tidak mengakui kebenaran wahyu, dan memang tidak mudah merangkul secara bersama antara agama dan ilmu pengetahuan sebagai kesatuan kajian dalam sebuah tenunan kajian ilmiah.<sup>52</sup>

Selangkah lebih maju dengan tidak hanya menyatakan bahwa wahyu dapat menjadi sumber pengetahuan, melainkan

---

<sup>48</sup> Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*, hlm. 172, 174, 176, 172-173, dan 178, 179.

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. ix-x.

<sup>50</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 399-405.

<sup>51</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

<sup>52</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 3-4.

dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan *grand theory* (bangunan teori). Langkah dan gagasan ini kurang-lebih hampir sama dengan keinginan agar wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran dan sebagai prinsip transendensi. Bangunan sebuah teori (*theory-building*) seperti ini bertolak dari pengalaman masyarakat muslim sendiri. Alquran dapat dijadikan sebagai cara berpikir sebagai paradigma. Caranya adalah mengangkat premis-premis *distinctive values* Alquran sebagai rumusan untuk melahirkan teori-teori empiris dan rasional. Proses seperti ini, ditempuh dalam perumusan teori ilmu-ilmu modern.<sup>53</sup> Alquran juga berfungsi sebagai *self-regulation*, yaitu penambahan apa pun terhadap bangunan keislaman, tidak akan menggoyah dasar fundamentalnya. Integrasi ilmu agama dan ilmu sekuler menggandeng antara ilmu umum dan kebenaran wahyu. Integrasi seperti ini merupakan sebuah integrasi kreatif yaitu mengintegrasikan antara temuan rasional-empiris manusia dengan kebenaran wahyu transendental.

Kekuatan di atas adalah terletak pada upaya sterilisasi kepentingan etnis, kolonialis, atau bias Barat dalam ilmu-ilmu “sekuler”. Akan tetapi tawaran tentang langkah-langkah yang tidak hanya dalam perspektif keilmuan jelas batasnya, melainkan lebih dapat diaplikasikan.

Berbagai tawaran integrasi tersebut di atas, sudah tentu masing-masing memiliki kekuatan. Oleh karena itu, kebenaran wahyu

atau peradaban teks agama dalam kajian Islam, tentu saja, tetap menjadi *core* (inti) kajian, karena ini yang menjadi “jantung” Islam. Pendekatan ini bersifat *doktriner-normatif*, seperti dalam kajian kalâm, fikih, usûl fikih, tasawuf, tafsîr, dan hadîs. Namun, kebenaran wahyu dapat menjadi titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian lebih lanjut dalam penelitian kealaman (*natural sciences*) maupun sosial (*social sciences*) dan humaniora. Caranya adalah sebagaimana ditawarkan oleh gagasan pengilmuwan Islam. Dengan cara begini pula, dapat dijelaskan tawaran agar ilmu-ilmu sosial bertolak dari premis Alquran dan penelitian terhadap masyarakat muslim, untuk menyatakan, tidak di masyarakat Barat saja.

Sebagian dari tawaran-tawaran tersebut memfokuskan perhatian pada islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of science*), seperti pada pemikiran tentang bagaimana ilmu-ilmu sekuler diberikan muatannya dari perspektif Islam, baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Tawaran ini harus diimbangi dengan “pengilmuwan Islam” (*scientization of Islam*). Istilah terakhir ini digunakan sebagai alternatif terhadap istilah pertama. Namun, yang diuraikan adalah lebih banyak islamisasi ilmu, dibandingkan “pengilmuwan Islam”, terlihat dari tahap-tahap sebagaimana diuraikan di atas. Kemudian terdapat pula dalam beberapa tulisan yang menyoroti persoalan tentang bagaimana ilmu-ilmu umum, termasuk

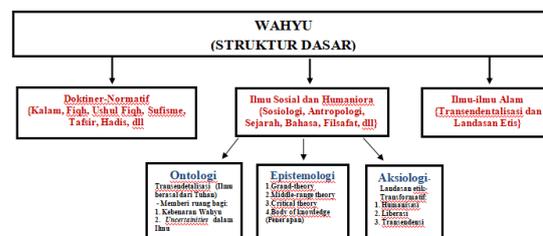
---

<sup>53</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 24.

filsafat, dapat diterapkan dalam kajian keislaman. Gagasan ini hendak mengusulkan filsafat ilmu-ilmu keagamaan Islam.<sup>54</sup> Atas dasar itu kemudian diusulkan untuk mempergunakan analisis dan paradigma filsafat ilmu menunjukkan pintu-pintu pembuka integrasi. Diadopsilah istilah-istilah filsafat ilmu untuk diterapkan dalam studi Islam, terutama studi Islam di Indonesia.<sup>55</sup>

Berbagai tawaran pemikiran tersebut dapat dianggap sebagai unsur-unsur yang dapat saling melengkapi. Secara ontologis, dapat diterima tawaran tentang transendentalisasi, yaitu bahwa ilmu sebenarnya berasal dari Tuhan, sehingga dengan begitu ada ruang kebenaran bagi wahyu yang selama ini di Barat disingkirkan, dan juga memberi ruang adanya ketidakpastian-ketidakpastian (*uncertainties*) di samping kepastian-kepastian, karena bagaimana pun manusia berupaya memahami kebenaran, upaya tersebut masih sangat terbatas. Ide tentang perumusan teori juga dapat dipertimbangkan karena kebenaran wahyu mengambil bagian dalam perumusan tersebut. Dalam hal ini, ide ini memiliki kesamaan dengan ide pengilmuwan Islam. Pada dataran aksiologis, ide pengilmuwan Islam menawar Islam sebagai landasan etis dan landasan transformatif. Di lain pihak,

gagasan filsafat keilmuwan keagamaan Islam lebih banyak berbicara pada level epistemologis. Sesungguhnya yang ditekankan dengan mengadopsi perangkat-perangkat filsafat ilmu adalah agar ilmu-ilmu keislaman tidak menjadi tertutup, melainkan segala asumsi dan hasil formulasinya, karena sifat historisitasnya, selalu terbuka untuk dikaji ulang, difalsifikasi, atau dalam ungkapan yang lebih populer “terbuka untuk didiskusikan” (*qâbil al-niqâsy*).<sup>56</sup> Untuk lebih jelasnya tentang integrasi ilmu dan Islam dapat dibaca pada bagan di bawah ini.<sup>57</sup>



UUI sebagai sebuah perguruan tinggi atau universitas Islam yang tertua di Indonesia dari sisi perkembangan strata pendidikan yang dikelolanya sudah sampai jenjang program studi doktor, pencapaian ini dapat dikatakan sudah mencapai titik kulminasi jenjang pendidikan secara akademis. Akan tetapi diskusi dan pembahasan yang bersahaja tentang filsafat ilmu, terutama relasi antara Islam dan ilmu di internal UUI masih terkesan

<sup>54</sup> M. Amin Abdullah, “Studi-studi Islam: Sudut Pandang Filsafat”, dalam bukunya, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 101-120.

<sup>55</sup> Seperti *hard core, protective belt, normal sciences, revolutionary sciences, context of justification*, dan *context of discovery*. M. Amin Abdullah, “Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science”, dalam

*al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies*, No. 61, Th. 1998,

<sup>56</sup> Wardani, “Agenda Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu”, dalam *KHAZANAH, Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 13, No.2, Desember 2015.

<sup>57</sup> Bagan tersebut dimodifikasi dari bagan yang ditulis oleh Wardani, “Agenda”, hlm. 278.

kurang memperoleh atensi. Bahkan berdasarkan amatan sepintas ada sementara kalangan janggakan secara serius mau mendiskusikan filsafat ilmu, terutama untuk mencari alternatif dan solusi atas hubungan agama dan ilmu pengetahuan sebagai topik pembahasan filsafat ilmu, mendengar dan membicarakan kata filsafat saja sudah mengkerut keningnya atau bahkan terindikasi bersifat apriori. Sementara dalam masyarakat akademis internasional dalam hubungan ini telah menawarkan diskursus *conflict*, *independece*, *dialogue*, dan *integration*, atau dinamika perkembangan yang ditawarkan melalui tahapan *conflict*, *contrast*, *contact*, dan *confirmation*, yang banyak dijumpai sekarang, masih berkuat dalam tahapan konflik atau sedikit maju tidak saling mengganggu alias independen. Belum sampai pada tahap dialog apalagi menuju ke arah integrasi.<sup>58</sup>

Berangkat dari kondisi ini, pernyataan Dr. Moh. Hatta pada pembukaan Sekolah Tinggi Islam (sekarang UII) 10 April 1946 sebagai berikut:

... dalam lingkungan Sekolah Tinggi Islam bisa diselenggarakan didikan agama yang berdasarkan pengetahuan tentang filsafat, sejarah dan sosiologi. Agama dan filsafat memperdalam kepercayaan dan memperhalus perasaan agama. Membawa orang tunduk semata-mata, dan cinta kepada Tuhannya yang Maha Pengasih dan Maha Adil yang menjadi pedoman dalam segala tindakan hidup. Dengan perasan yang murni itulah baru orang sanggup memahami sedalam-

dalamnya isi surat Al Fatihah, yang menjadi pokok agama Islam.”

“Agama dan sejarah memperluas pandangan agama. Membawa orang ke arah mengerti tentang lahir dan kembangnya agama di berbagai tempat dan berbagai masa di dunia ini, dan mengajar mengerti tentang pendirian agama lain. Perhubungan agama dan sejarah memberi persiapan pikiran kepada orang untuk mendapat pandangan yang tepat tentang kedudukan agama dalam masyarakat pada tiap-tiap waktu.”

Agama dan sosiologi mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin. Perhubungan yang dua ini memberi pengertian tentang pengaruh agama dalam masyarakat, yang berlain-lainan dari masa ke masa, memberi keterangan pula tentang sikap masyarakat terhadap agama adalah tempat dan waktu. Kalau hal-hal ini diketahui dari pada dasarnya, barulah bisa agama berikhtiar untuk memberikan coraknya kepada masyarakat. Masyarakat memperoleh bentuk dan susunannya yang teratur dengan adanya negara yang meliputinya. Sebab itu hukum Negara menjadi satu vak yang penting dalam pendidikan Sekolah Tinggi”.

Dengan keterangan ini nyatalah, bahwa ujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan dalam dan berpendidikan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidikan yang sebenarnya dalam masyarakat. Di sekolah Tinggi Ilmu itu akan bertemu AGAMA dengan ILMU dalam suasana kerjasama untuk

<sup>58</sup> Ian G Harbour, *Issues in Religion and Science*, (New York : Harper Torchbooks, 1996), Holmes Rolston III, *Science and Religion : A Critical Survey*, (New York : Random House,

1987), Mohammad Abid al-Jabiry, *Madkhal ila falsafah al-Ulum: al-Aqlaniyyah al-Mu'asirah wa Tatawwur al-Fikr al-Ilmy*, (Beirut: Markaz Dirasaat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2002).

membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan”.<sup>59</sup>

Dari pernyataan tersebut di atas paling tidak ada dua poin penting yang dapat dipahami bahwa relasi Islam dan ilmu pengetahuan berada pada posisi integrasi. Akan tetapi posisi dan relasi Islam dan ilmu pengetahuan bersifat integratif perlu dielaborasi lebih lanjut bersifat kritis karena ternyata pilihan dan model integrasi ini masih menyisakan beberapa persoalan keilmuan yang bersifat fundamental dan filosofis. Di samping itu, yang tidak kalah krusialnya adalah derivasinya pada level kurikulum dan lain-lain. Selain itu, juga poin penting lainnya adalah keterkaitan erat antara agama (Islam) dengan tiga bidang ilmu, yaitu filsafat, sejarah dan sosiologi. Pertanyaannya adalah mengapa pendiri UII mengaitkan Islam dengan tiga disiplin ilmu ini, tidak dengan ilmu-ilmu lain di luar tiga disiplin? Apakah itu menunjukkan ke mana arah dan orientasi pengembangan ilmu dan agama/Islam ke masa depan?. Nampaknya persoalan ini sepertinya di internal UII belum begitu menarik untuk didiskusikan.

Sementara itu ada fenomena yang cukup menarik untuk dicermati gelombang besar-besaran beberapa perguruan tinggi Islam yang notebenanya lahir dari rahim UII, seperti STAIN menjadi IAIN dan IAIN bertransformasi menjadi UIN dalam beberapa tahun terakhir ini dengan mantap berangkat dari semangat untuk mengembangkan

integrasi Islam dan ilmu sekaligus. Sekalipun belum tuntas betul memformulasikan relasi Islam dan ilmu atau gugus filsafat ilmu yang merupakan basis perangkat teoritik yang dipilih, tetapi dengan berani dan sedikit memberikan harapan dan optimisme yang tinggi dalam menatap masa depan bagi para alumninya, sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga dengan *archeology of science: integrated-interconnected approach*, UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Maulana Ibrahim dengan *science tree: integrated approach*, UIN Alauddin dengan *science tree: inner - capacity*, UIN Bandung dengan *revelation guides science: metaphor of wheel*, UIN Walisongo dengan *sacralization of secular science and humanization of islamic science*, IAIN Surakarta dengan *the flower of knowledge*, dan lain-lain.

Pilihan transformasi STAIN menjadi IAIN dan IAIN menjadi UIN tersebut di atas sekaligus menunjukkan betapa luas bidang garap keilmuan studi Islam. Di samping itu, juga fokus dan kavling keilmuan Islam yang ditransformasikan dan dikembangkan pada masing-masing institusi, misalnya UIN Syarif Hidayatullah dengan fokus Islam dan Negara, UIN Sunan Kalijaga dengan fokus Pemikiran Islam, UIN Walisongo Ilmu Falak, UIN Sumatera Utara dengan fokus Ekonomi Islam, dan lain-lain. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa transformasi di atas merupakan salah satu upaya untuk keluar dari kebuntuan filsafat ilmu yang dialami oleh

---

<sup>59</sup> Tim Editor, *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1994), hlm. 35-36.

dunia Islam, terutama relasi Islam dan ilmu pengetahuan dan sekaligus merespons secara kreatif serta progresif tentang Islam dan masa depan peradaban. Dengan kata lain, pengembangan ilmu-ilmu keislaman diletakkan dalam kerangka kebudayaan.

Sesuai dengan kerangka kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan, meniscayakan penggalan *distinctive values* dan perumusan *Islamic worldview* yang komprehensif dan terpadu. Keterbatasan wawasan keilmuan yang selama ini dikembangkan di dunia muslim telah menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan dari komunitas lain dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, teknologi, dan lain-lain. Dengan demikian, rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman dengan pola sistematis, dapat diterapkan tidak hanya untuk menyesuaikan dengan kebudayaan juga merupakan pemenuhan suatu tuntutan Islam sebagai agama amal yang mengharuskan umat Islam untuk manifestasikan Islam dan iman dalam karya nyata. Hal ini berarti rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman itu harus dilaksanakan berdasarkan semangat zaman dengan keagamaan humanitarian dan fungsional.<sup>60</sup> Apakah arah pengembangan keilmuan dan keislaman di UII juga dalam kerangka kebudayaan ini dalam arti yang luas sebagaimana tersebut di atas. Barangkali inilah salah satu pekerjaan rumah yang paling

menantang untuk digali dan dikembangkan lebih lanjut.

### Penutup

Sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan tulisan ini dapat dikemukakan sebagai berikut,

1. Bahwa dalam rangka menggapai tujuan mencetak sarjana *ulil albab - Islamic Intellectualism* di dunia pendidikan Islam bertitik-tolak dari integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini adalah sebagai ikhtiar dan salah satu jawaban untuk keluar dari belunggu citra dikhotomik Islam dan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan Islam dewasa ini.
2. Bahwa proyek integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu meliputi tiga ranah, yaitu aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, integrasi Islam dan ilmu perlu tempuh proses transendentalisasi, yaitu suatu paradigma dasar bahwa ilmu sebenarnya berasal dari Tuhan, sehingga ada ruang bagi wahyu untuk dipertimbangkan dan wahyu dapat mengambil bagian dalam perumusan sebuah teori ilmu pengetahuan. Pada level epistemologis bangunan gugus filsafat keilmuan Islam dapat mengadopsi perangkat-perangkat

<sup>60</sup>Hamim Ilyas, *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, (Yogyakarta: Alvabet, 2018), hlm. 28 - 29 dan M.Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad Manhaj*

*Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi* ( Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), hlm. 184.

filsafat ilmu modern sehingga ilmu-ilmu keislaman dinamis dan selalu terbuka untuk difalsifikasi. Pada dataran aksiologis, Islam diposisikan sebagai landasan etis dan landasan transformatif.

3. Bahwa arah pengembangan ilmu-ilmu keislaman adalah dalam kerangka kebudayaan dalam arti bahwa rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman dilakukan secara komprehensif, berwawasan kehidupan menyeluruh dengan pola sistematis yang tidak hanya sesuai dengan kebudayaan tetapi juga tuntutan Islam yang mengharuskan umat Islam untuk mengekspresikan iman dalam amal saleh yang nyata berdasarkan semangat zaman dengan keagamaan yang humanitarian dan fungsional.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin. (1998). "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science", dalam al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies, No. 61, Th. 1998.
- Abdullah, M. Amin. (1996). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2012). Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2019). Fresh Ijtihad Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Arkoun, M. (1986). Tarikhiyatuh al-Fikr al-Arabi al-Islami, terjemahan Hashim Salih, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- Arkoun, M. (1990). al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad, terjemahan Hashim Salih, Beirut: Dar al-Saqi.
- Arkoun, M. (2002). al-Fikr al-USuli wa Istihalat al-Ta'sil Nahwa Tarikh. Beirut: Dar al-Saqi,
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. (1993). Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bagir, Zainal Abidin. (2004). makalah yang ditulis untuk seminar sehari, "Pemikiran Murtadha Muthahhari, Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer: Islam dan Sains Modern Perspektif Muthahhari", Yogyakarta, Mei, hlm .1.
- Bagir, Zainal Abidin. (2004), dalam pengantar untuk buku "Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains", Bandung: Mizan.
- Barbour, Ian G. (1990). Religion and Science: Historical and Contemporary Issues, San Fransisco: Harper SanFransisco.
- Bousfield, John. (1983). "Islamic Philosophy in South East Asia", dalam M.B. Hooker (ed.). Islam in South East Asia, Leiden, E.J. Brill. hlm.96,128-129.
- Burgias, Bandung: Mizan bekerja sama dengan CRCS, dan ICAS Jakarta.
- Capra, Fritjof. (1997). "Titik Balik Peradaban, Sainss, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan, terj. dari The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture)", Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Faruqi, Ismail Al-. (1982). Islamization of knowledge: General Principle and Work Plan, Washington: IIIT.
- Gholshani, Mehdi. (1991). Filsafat Sains Menurut Al Qur'an. Terjemahan Agus Effendi, Bandung: Mizan.
- Harbour, Ian G. (1996). Issues in Religion and Science, New York: Harper Torchbooks.
- Haight, John F.. 2004. Perjumpaan Sains dan Agama. Terjemahan Franciscus
- Hoodbhoy, Perves. (1991). "Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality", London: Zed Books.
- Ilyas, Hamim. (2018). Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan lil "Alamin, Yogyakarta: Alvabet.
- Jabiry, Mohammad Abid al-. (2000). Madkhal ila falsafah al-Ulum: al-Aqlaniyyah al-Mu'asirah wa Tatawwur al-Fikr al-Ilmy, Beirut: Markaz Dirasaat al-Wihdah al-Arabiyyah.
- Jabiry, Mohammad Abid al-. ( ). at-Turas wa al - Hadasah.
- Kalin, Ibrahim. (2002). "Three Views of Science in The Islamic World", dalam Ted Petters, Muzaffar Iqbal, dan S.N. Haq, "God Life and The Cosmos, Ashgate.
- Kartanegara, Mulyadhi, (2003). Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam, Bandung: Penerbit Mizan.
- Kuhn, Thomas, (1993). Peran Paradigma dalam Revolusi Sains, Bandung: Rosdakarya.
- Kuntowijoyo, (2006). Islam Sebagai Ilmu, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moosa, Ibrahim. (2000). God, Life and Cosmos. Cristian and Islamic Perspectives, Lahore: Ausgate.
- Muhaimin, (2003). Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Bandung: Nuansa.
- Mutahir, Hajar, (2017). "Permikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Islamisasi Ilmu dan relevansinya dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam", dikutip dari <http://repo.iain->

- tulungagung.ac.id/5831/ diakses 14 Juni 2020.
- Pals, Daniel L. (1996). *Seven Theories of Religion*, New York dan Oxford: Oxford University Press.
- Praja, Juhaya S. (2002). *Filsafat dan Metodologi dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju.
- Qomar, Mujamil, (2012). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahman, Fazlur. (1992). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Rolston III, Holmes. (1987). *Science and Religion : A Critical Survey*, New York : Random House.
- Safi, Louay. (1996). *The Foundation of Knowledge; A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Selangor: IIU & IIIT.
- Sardar, Ziauddin. (1985) "Islamic Future, The Shape of Ideas to Come", London: Mansell.
- Sardar, Ziauddin. (1986). "Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam", Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin. (1989). "An Early Crescent: The Future Knowledge and the Environment In Islam", London, Mansell.
- Sardar, Ziauddin. (1989). "Exploration in Islamic Science", London: Mansell Publishing Ltd.
- Sardar, Ziauddin. (1998). "Jihad intelektual; merumuskan parameter-parameter Sains Islam", Surabaya: Risalah Gusti.
- Siregar, Abu Bakar Adenan, (2010). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Medan: UIN Sumatera Utara.
- Sulayman, Abdul Hamid A. Abu. (1983). *Crisis in the Muslim Mind*, Herndon: Virginia:IIIT.
- Syahrial. (2017). "Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman", dalam *Lentera*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 78.
- Tim Editor (1995). *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: UII Press.
- Wardani. (2015). "Agenda Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu", dalam *Khazanah, Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 13, No.2, Desember 2015.
- Wardani. (2019)."Integrasi dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu", dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni 2019, hlm. 1-18.
- Waston. (2014). "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", dalam *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni, hlm. 76.
- Zarqa, Muhammad Anas az-. (1989). "Tahqiq Islamiyah 'Ilm al-Iqtisad: al-Mafhum wa al-Manhaj," dalam *Toward Islamization of Disciplines*, kumpulan makalah seminar, Herndon: IIIT.